

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan hasil pengalaman sehari-hari di lapangan, sering sekali ditemukan anak Cerebral Palsy (CP) spastik mengalami kesulitan dalam belajar membaca dan menulis permulaan. Hal ini jelas disebabkan karena adanya kerusakan di dalam otak yang meliputi pusat-pusat dari fungsi indera, akibatnya anak mengalami kelainan pada indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa dan kekejangan otot-otot termasuk otot bicara.

Penyebab kesulitan belajar membaca permulaan pada anak CP Spastik bukan saja disebabkan oleh kondisi kecacatan yang dialami anak itu sendiri, tetapi juga faktor dari lingkungan antara lain faktor penunjang proses belajar mengajar, yang mana metode yang digunakan oleh guru belum dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak secara optimal sehingga hasil belajar membaca permulaan anak CP Spastik kurang memuaskan. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya anak CP Spastik di lapangan yang mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Mereka belum mampu menguasai vocal dan konsonan, menggabungkan huruf menjadi suku kata, suku kata menjadi kata – kata sederhana sehingga dalam proses belajar mengajar, siswa kurang aktif karena hanya mampu mengucapkan kata apa yang guru ucapkan. Kenyataan lainnya dalam proses belajar mengajar anak – anak tersebut

baru mampu menyalin huruf dengan bantuan titik-titik dan membaca huruf – huruf masih sifatnya meniru/ membeo. Mereka mengetahui nama suatu benda pun karena dibantu oleh gambar – gambar yang diletakan di atas kata – kata.

Sebagai bukti lain anak CP spastik mengalami kesulitan belajar membaca permulaan yaitu dari hasil yang dilakukan sebelum pelaksanaan tindakan di SLB D YPAC Bandung ternyata di dalam memahami huruf – huruf vocal dan konsonan, menyuarakan bunyi dari masing – masing huruf vocal dan konsonan masih kurang.

Apabila masalah ini tidak segera cepat ditangani, akibatnya anak CP Spastik akan mengalami kesulitan dalam memahami ilmu pengetahuan yang lebih luas, sehingga hal ini bukan saja menjadi masalah bagi diri anak, tetapi juga menjadi permasalahan bagi guru. Jika seorang anak mengalami kesulitan membaca, maka dalam proses belajar mengajar menjadi kurang hidup karena hanya guru yang selalu membacakan materi dan anak hanya sebagai pendengar.

Membaca merupakan hal yang penting sebagai dasar bagi anak dalam mempelajari ilmu pengetahuan. Membaca juga merupakan kegiatan penting dalam kehidupan individu sehari – hari dan berperan sebagai salah satu sarana dalam mendapatkan informasi berbagai pengetahuan dan juga daya pikir. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, Lerner (1988 : 349) dalam Mulyono, A. (1999 : 200) mengemukakan sebagai berikut :

“anak pada usia sekolah permulaan yang tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai hal dalam jenjang berikutnya. Oleh karena itu anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar.”

Selanjutnya Mercer (1979 : 197) menjelaskan sebagai berikut :

“kemampuan membaca tidak hanya memungkinkan seseorang meningkatkan keterampilan kerja dan penguasaan berbagai bidang akademik, tetapi juga memungkinkan berpartisipasi dalam kehidupan sosial – budaya, politik dan memenuhi kebutuhan emosional.”

Namun demikian untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak luar biasa khususnya anak Cerebral Palsy tidaklah mudah seperti pada anak umumnya, karena seperti kita ketahui bahwa anak CP Spastik mengalami gangguan pada salah satu atau mungkin sebagian besar motorik ( anggota geraknya ) yang disebabkan karena adanya kerusakan di dalam otak, sehingga mempengaruhi perkembangan proses belajarnya khususnya pada pelajaran akademik. Selain itu, tidak sedikit anak yang mampu mengeja huruf – huruf dari suatu kata akan tetapi tidak mampu membaca rangkaian huruf yang membentuk kata, hal semacam ini tentu saja bukan tergolong kesulitan mengeja, tetapi sudah merupakan kesulitan membaca. Pada diri anak CP semua kemampuan itu sangat kurang, sehingga guru harus mampu mengoptimalkan indera – indera yang masih berfungsi dengan baik.

Dengan demikian sebagai pendidik harus mampu mencari metode yang tepat bagi siswa untuk belajar membaca sehingga dapat meningkatkan kemampuan membacanya secara optimal, juga dapat mengatasi permasalahan yang ada.

Kesulitan membaca permulaan dapat diatasi dengan metode VAKT (Visual – Auditori – Kinestetik – Taktil) yang dikembangkan oleh Gillingham dan Stillman ( GearHeart 1976 : 93 ) karena asumsi dari metode ini yaitu bahwa dalam pelajaran membaca, menulis dan mengeja kata dipandang sebagai rangkaian huruf – huruf. Metode ini juga berangkat dari metode abjad, yaitu bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik dan taktil. Jadi pada saat anak mempelajari suatu kata, anak melihat huruf tersebut, mendengar bunyi huruf, menunjuk dengan gerakan tangan atau telusuran jari tangan. Sebagaimana dikatakan oleh GearHeart (1976 : 93) bahwa: “metode ini mengasosiasikan visual, auditori dan kinestetik dalam mempelajari kata – kata baru”. Jadi menurut penulis, metode ini cocok digunakan pada anak CP Spastik untuk meningkatkan kemampuan membacanya karena dalam hal ini anak CP Spastik yang mengalami gangguan atau kekejangan salah satu anggota geraknya dapat memfungsikan anggota gerak ( indera lainnya ) yang masih berfungsi. Juga mengacu kepada penelitian terdahulu bahwa dengan metode ini mampu meningkatkan prestasi belajar pada anak yang mengalami kesulitan belajar membaca.

Namun demikian, pengaruh penerapan metode VAKT dalam meningkatkan kemampuan belajar membaca permulaan belum dapat dibuktikan secara empiris. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis ingin melakukan penelitian untuk mendapatkan gambaran empiris tentang pengaruh VAKT terhadap kemampuan membaca anak Cerebral Palsy Spastik

## **B. Sasaran Tindakan**

Adapun yang menjadi sasaran tindakan dalam penelitian ini yaitu anak Cerebral Palsy (CP) Spastik yang berdasarkan hasil observasi di kelas mereka jelas-jelas mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Hal ini penyebabnya jelas akibat dari kecacatan yang dialaminya berdampak pada tingkat kecerdasannya.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar, anak-anak baru menirukan bunyi vokal dan konsonan yang diucapkan oleh guru. Jadi pada dasarnya mereka belum memahami dan membedakan huruf-huruf vokal dan konsonan pada umumnya. Dalam arti penguasaan tentang huruf vokal dan konsonan masih terbatas.

Mereka itu murid-murid sekolah dasar di SLB D YPAC Bandung yang duduk di kelas D1.1 berjumlah 4 (empat) orang. Pada saat pembelajaran membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, ternyata mengalami kesulitan dalam membaca yang disebabkan oleh kurangnya penguasaan huruf vokal dan konsonan juga cara merangkainya (menyuarakannya). Oleh karena itu anak-anak tersebut

membutuhkan metode (cara) yang mudah dipahami yang dapat meningkatkan kemampuan membacanya.

### C. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca permulaan anak Cerebral Palsy spastic yang kurang sehingga hasil belajar yang diperoleh masih rendah. Masalah ini akan diatasi dengan menerapkan metode VAKT. Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "seberapa besar pengaruh penerapan metode VAKT terhadap kemampuan membaca permulaan anak CP Spastik?". Rumusan masalah tersebut dirinci menjadi pertanyaan-pertanyaan operasional yang akan dijawab melalui penelitian ini

Adapun pertanyaannya adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak CP spastik sebelum diterapkan metode VAKT?
- b. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan anak CP spastik sesudah diterapkan metode VAKT?
- c. Seberapa besar peningkatan kemampuan membaca permulaan anak CP Spastik setelah diterapkan metode VAKT?

#### D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya. Menurut Arikunto (2002:64) mengemukakan bahwa “Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban-jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data-data yang terkumpul.”

Berdasarkan asumsi VAKT, bahwa metode Visual, Auditori, kinestetik dan taktil (VAKT) ini berangkat dari metode Abjad, yaitu bunyi yang disimbolkan oleh huruf dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik dan Taktil juga mengacu kepada hasil penelitian terdahulu bahwa metode VAKT ini mampu meningkatkan prestasi belajar anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Sehingga penulis mempunyai dugaan sementara (Hipotesis) terhadap tindakan yang akan dilaksanakan, yaitu jika diterapkan metode VAKT dalam belajar membaca permulaan pada anak CP Spastik kemampuan belajarnya akan meningkat?

Hipotesis pada tindakan ini akan diuji secara empirik. Tindakan akan dilaksanakan agar hasilnya dapat diketahui dan diukur. Hasil yang terjadi akan bersifat kualitatif dan kuantitatif karena data hasil tindakan diperoleh dari hasil observasi selama tindakan dan nilai yang diperoleh dari tes lisan kemampuan membaca.

Untuk menghindari kesalah pahaman penafsiran oleh pembaca, maka penulis mendefinisikan secara operasional variabel-variabel penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Variabel Bebas (Independen variabel)**

Variabel bebas (Independen variabel) adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya variabel terikat (Arikunto, 1993:93). Variabel bebas dari penelitian ini adalah metode visual-auditori-kinestetik-taktil (VAKT) yang disebut pendekatan sistem fonik-visual auditori-kinestetik. Pendekatan ini mengasosiasikan visual, auditori dan kinestetik dalam mempelajari kata-kata baru.

### **2. Variabel Terikat (Target Behavior)**

Variabel terikat (Target behavior) yaitu variabel yang dipengaruhi atau akibat dari variabel bebas (Arikunto, 1993:93). Variabel terikat disebut juga sebagai target behavior yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu peningkatan belajar membaca permulaan. Membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan. Manusia tidak mungkin membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

## **E. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperoleh gambaran seberapa besar peningkatan kemampuan membaca permulaan anak CP spastik yang mengalami kesulitan dalam belajar membaca permulaan setelah diterapkan metode VAKT.

Adapun tujuan khususnya adalah untuk mengungkap:

- a. Kemampuan membaca permulaan anak CP spastik sebelum diterapkan metode VAKT.
- b. Kemampuan membaca permulaan anak CP spastik sesudah diterapkan metode VAKT.
- c. Peningkatan kemampuan membaca permulaan anak CP Spastik setelah diterapkan metode VAKT.

#### **F. Manfaat Penelian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas ini yaitu dapat bermanfaat untuk mempermudah belajar membaca permulaan anak CP spastic, serta diharapkan akan memberi kontribusi pada perbaikan kualitas pembelajaran, dan sebagai bahan pertimbangan bagi guru selaku praktisi pendidikan dalam memilih metode belajar yang dapat meningkatkan kemampuan membaca secara optimal.